



Jurnal Kalacakra

Volume 06, Nomor 01, 2025, pp: 63~71

ISSN: p-issn 2723-7389 e-issn 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Teknik Presentasi, Praktik, Produksi (PPP) di Kelas X SMKN 1 Siborongorong

Rut Irmawat Gultom

Akademik Pariwisata Ulcla Tarutung, Lobuhole, Siatas Barita, North Tapanuli Regency, North Sumatra 22417,
0813-6144-2559

e-mail: gultomrut997@gmail.com

Received: 25 Januari 2025

Revised: 31 januari 2025

Accepted: 1 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian PTK ini bertujuan untuk menilai efektivitas Teknik Presentasi, Praktik, dan Produksi (PPP) pada mata pelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peserta terdiri dari 32 siswa dari angkatan TKJ 2 kelas sepuluh di SMK N 1 Siborongborong. Analisis hasil pre-test yang dilakukan selama pra-siklus menunjukkan bahwa kemahiran siswa dalam menceritakan pengalaman tidak memadai, dengan total skor pra-tes 1444 dan skor rata-rata 45,12. Hanya 6,25% siswa yang mencapai ambang batas Standar Prestasi Minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 72. Data dikumpulkan melalui penerapan Teknik PPP dalam dua siklus yang direncanakan dengan cermat, masing-masing terdiri dari dua sesi instruksional. Hasil post-test I mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa, dengan total skor 1596 dan rata-rata 49,87. Pada post-test I, 12,5% peserta mencapai KKM. Hasil dari siklus II menunjukkan kemajuan lebih lanjut, dengan skor total untuk post-test II 2276 dan skor rata-rata 71,12. Pada post-test II, 65,62% siswa berhasil meraih KKM, menunjukkan bahwa intervensi tersebut berhasil meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, penelitian ini menggambarkan transformasi positif dalam perilaku belajar, yang dikaitkan dengan respons yang menguntungkan yang ditimbulkan oleh teknik yang digunakan. Singkatnya, studi aksi ini menetapkan bahwa Teknik PPP berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas sepuluh di SMK N 1 Siborongborong, dan diharapkan temuan ini akan memotivasi pendidik dalam upaya mereka untuk mengajar berbicara, terutama dalam konteks SMK.

Kata kunci: Teknik Pengembangan, Berbicara, Teknik PPP

ABSTRACT

This classroom action research aimed to assess the effectiveness of the Presentation, Practice, and Production (PPP) Technique in English subjects in enhancing students' speaking skills. The participants included 32 students from the tenth-grade TKJ 2 cohort at SMK N 1 Siborongborong. Analysis of the pre-test results conducted during the pre-cycle indicated that the students' proficiency in narrating experiences was inadequate, with a total pre-test score of 1444 and a mean score of 45.12. Only 6.25% of the students achieved the Standard Minimum Achievement (KKM) threshold set at 72. Data were collected through the implementation of the PPP Technique across two carefully planned cycles, each consisting of two instructional sessions. The outcomes of post-test I revealed a significant improvement in the students' speaking abilities, with a total score of 1596 and a mean of 49.87. In post-test I, 12.5% of the participants reached the KKM. Results from cycle II indicated further progress, with a total score for post-test II of 2276 and a mean score of 71.12. In post-test II, 65.62% of the students achieved the KKM, indicating that the intervention was successful in advancing their speaking skills. Additionally, this research illustrated a positive transformation in learning behavior, attributed to the favorable responses elicited by the techniques employed. In summary, this action study establishes that the PPP Techniques significantly contributed to improving the speaking abilities of tenth-grade students at SMK N 1 Siborongborong, and it is anticipated that these findings will motivate educators in their efforts to teach speaking, particularly in vocational school contexts.

Keywords: Improving, Speaking, Presentation Practice Production (PPP) Technique

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam menjaga hubungan antar manusia (Gibson et al., 2019). Sebagai alat mendasar dalam interaksi pribadi dan antarbudaya, bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan niat secara efektif, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi dan sebagai jembatan yang menghubungkan orang melintasi jarak dan kesenjangan budaya. Dalam hubungan jarak jauh, bahasa sangat penting untuk menjaga kedekatan emosional dengan mempromosikan keterbukaan, kejujuran, dan komunikasi yang sering. Strategi komunikasi yang efektif, seperti pendekatan sociolinguistik, membantu mengatasi tantangan dalam hubungan jarak jauh, memastikan hubungan tetap kuat meskipun terpisah secara geografis (Armata et al., 2024). Dalam lingkungan multikultural, bahasa menumbuhkan saling pengertian dan harmoni sosial dengan menjembatani kesenjangan antar peradaban, di mana penggunaan bahasa yang inklusif dan saling menghormati sangat penting untuk meruntuhkan hambatan dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai di antara beragam kelompok (Yuliasari & Sari, 2022). Selain itu, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, keinginan, dan pengalaman, berfungsi sebagai dasar untuk interaksi dan kolaborasi manusia; mengembangkan bahasa nasional dapat menyatukan dialek yang berbeda, memfasilitasi komunikasi lintas daerah (Nasution & Tambunan, 2022).

Selain itu, bahasa bukan hanya sarana komunikasi tetapi juga bentuk seni yang memperkaya interaksi manusia melalui sastra dan ekspresi kreatif lainnya; karya sastra, seperti novel dan puisi, menunjukkan kekuatan bahasa untuk menghubungkan penulis dan pembaca, melestarikan keberadaan dan budaya manusia (Wijaya & Nasution, 2018). Meskipun bahasa adalah alat yang ampuh

untuk menjaga hubungan, bahasa juga dapat menghadirkan tantangan, seperti kesalahpahaman atau hambatan bahasa, terutama dalam konteks multikultural atau multibahasa, yang membutuhkan komitmen terhadap praktik komunikasi inklusif dan pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya.

Bahasa memungkinkan individu untuk berbagi pikiran, perasaan, dan informasi dengan orang lain (Venter, 2019). Bahasa bukan hanya sarana komunikasi tetapi juga sarana untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan (Uduak & Akpan, 2020). Dalam globalisasi saat ini, menguasai bahasa Inggris menjadi semakin penting, mengingat itu adalah bahasa internasional yang digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia (Siddiqui et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai individu, terutama dalam konteks pendidikan.

Dalam pembelajaran bahasa, empat keterampilan utama yang harus dikuasai: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Fauziah & Nasrullah, 2023). Keempat keterampilan ini adalah ukuran pemahaman bahasa seseorang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, keterampilan berbicara telah mendapat perhatian lebih dalam konteks belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini dikarenakan peran penting berbicara sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara yang baik dapat memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Nair & Yunus, 2021).

Meskipun pentingnya keterampilan berbicara telah diakui, banyak siswa masih menghadapi kesulitan mengembangkan kemampuan ini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mengekspresikan idenya secara

lisan, sering membuat kesalahan dalam pengucapan, dan merasa canggung saat berbicara di depan kelas (Amalia et al., 2019). Pengamatan yang dilakukan di SMKN 1 Siborongborong menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam berbahasa Inggris. Mereka mengalami kesulitan dalam menyapa, memperkenalkan diri, dan menggambarkan orang lain.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode PPP (*Presentation, Practice, dan Production*). Metode ini secara efektif mengajarkan bahasa asing, terutama dalam pembelajaran komunikatif (Thompson, 2019). Dalam metode ini, guru memperkenalkan bahasa target melalui penjelasan dan demonstrasi, diikuti dengan latihan terkontrol sebelum siswa melakukan produksi bahasa secara mandiri. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Meskipun metode PPP telah banyak digunakan, penerapannya di kelas masih memiliki kekurangan. Penelitian sebelumnya berfokus pada aspek teoritis dan kurang memperhatikan implementasi praktis metode ini dalam belajar berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode PPP dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SMKN 1 siborongborong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan metode ini dan kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pentingnya penelitian ini berakar pada upaya untuk mendamaikan kesenjangan antara kerangka teoritis dan aplikasi praktis dalam domain pengajaran bahasa Inggris, terutama mengenai peningkatan kompetensi berbicara. Dengan menjelaskan penerapan metode pedagogis PPP (Presentasi, Praktik, Produksi) yang efektif, diharapkan akan ada penambahan yang konstruktif dalam kemahiran berbicara siswa. Selain itu,

temuan penyelidikan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi sesama pendidik dan cendekiawan yang berusaha untuk merumuskan strategi instruksional yang lebih efektif dalam lanskap pemerolehan bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga elemen kunci: penelitian, tindakan, dan kelas. Menurut Suharsimi (2016), penelitian melibatkan pengamatan objek yang ditentukan melalui metodologi ilmiah, yang meliputi pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah tertentu. Tindakan mengacu pada kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara siklus. Kelas menunjukkan sekelompok siswa menerima pelajaran serupa dari seorang guru pada saat yang sama. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas dapat dipahami sebagai kajian tentang kegiatan pembelajaran yang sengaja diinisiasi dan dilaksanakan dalam konteks kelas.

Jumlah penduduk dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas sepuluh di SMK N 1 Siborongborong, yang berjumlah 384 siswa yang tersebar di 12 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling untuk memilih sampel representatif, yaitu kelas X TKJ 2, yang terdiri dari 32 siswa (11 laki-laki dan 21 perempuan). Seleksi kelas ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik yang cocok untuk penelitian dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes speaking, di mana siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi selama tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Penilaian tes didasarkan pada kerangka analitis yang menilai lima komponen berbeda: artikulasi, kefasihan, sintaksis, kosakata, dan pemahaman. Komponen-komponen

ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, di mana berbicara adalah salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat langkah: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data kuantitatif dikumpulkan untuk menganalisis skor siswa, yang dihitung berdasarkan komponen di atas. Skor rata-rata dihitung menggunakan rumus $X = \frac{\sum x}{N}$, di mana X mewakili skor rata-rata, $\sum x$ adalah skor total siswa, dan N adalah jumlah total siswa. Selain itu, persentase siswa yang mencapai skor di atas 72 dihitung dengan menggunakan rumus $P = \frac{R}{T} \times 100\%$, di mana P adalah persentase siswa yang menunjukkan peningkatan, R adalah jumlah siswa yang mendapat skor di atas 72, dan T adalah jumlah total siswa yang mengikuti tes. Pendekatan terstruktur ini memungkinkan analisis komprehensif tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Data

Dalam analisis data saat ini, penulis melakukan pemeriksaan metrik kuantitatif. Metrik kuantitatif bersumber dari nilai evaluatif siswa dalam prestasi berbicara. Evaluasi mencakup aspek-aspek seperti pengucapan, kefasihan, tata bahasa, pemahaman, dan kosakata. Tiga instrumen digunakan untuk pengumpulan data: pre-test, post-test I, dan post-test II. Akibatnya, data tersebut dianggap penting untuk menangani penyelidikan penelitian, yang diperoleh melalui administrasi pre-test, post-test I, dan post-test II. Pre-test dilakukan untuk memastikan kompetensi subjek yang sudah ada sebelumnya dalam berbicara. Kemahiran berbicara subjek dievaluasi sebelum penerapan teknik instruksional. Post-test diberikan pada dua kesempatan, dan post-test berikutnya digunakan untuk memastikan peningkatan kemahiran berbicara siswa setelah

instruksi melalui Teknik Presentasi, Latihan, dan Produksi.

2. Data

Penyelidikan dilakukan selama empat pertemuan yang berbeda. Dua kategori instrumen digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan data: pre-test, post-test I, dan post-test II. Data tersebut sangat penting untuk menjawab penyelidikan penelitian secara memadai, yang dikumpulkan melalui penerapan pre-test, post-test, dan kuesioner. Pra-tes dilakukan untuk memastikan kemahiran peserta yang sudah ada sebelumnya dalam berbicara. Selama pra-tes, para peserta diminta untuk mengartikulasikan pengalaman mereka dengan memilih salah satu topik yang ditentukan, kemudian menceritakan kisah mereka dalam format virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemahiran berbicara peserta sebelum penerapan teknik instruksional. Post-test merupakan sesi terakhir dari proses penelitian. Post-test dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah pemanfaatan metodologi presentasi, praktik, dan produksi.

3. Pra-Siklus

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan berbicara siswa, peneliti mengambil nilai siswa dengan melakukan pra-siklus atau pra-tes untuk siswa kelas sepuluh. Pra-tes dilakukan sebelum peneliti mengajarkan berbicara menggunakan Teknik Presentasi, Praktik dan Produksi kepada subjek yang diteliti. Kriteria tes yang menjadi pedoman adalah tata bahasa, pengucapan, kosakata, pemahaman dan kefasihan. Skor ini dapat dihitung dalam pra-siklus. Siswa menceritakan pengalaman mereka dan menampilkan cerita mereka melalui grup panggilan video atau tatap muka. Nilai pra-tes dikumpulkan dari 32 subjek yang diteliti. Skor total pra-tes adalah 1444, dan skor rata-rata adalah 45,12.

4. Siklus 1

Pada siklus ini, peneliti melakukan proses utama pengajaran berbicara

menggunakan Teknik Presentasi, Praktik dan Produksi. Peneliti, yang bertindak sebagai guru, membuat RPP dan memilih materi berdasarkan program yang ditentukan oleh guru bahasa Inggris dan RPP SMK kelas sepuluh. Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan secara singkat Teks Recount. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan pengalamannya melalui grup *video call*. Pada pertemuan kedua, peneliti mengajarkan berbicara dengan menerapkan teknik *Presentation, Practice, Production* (PPP) dan menjelaskan secara singkat kosakata, tata bahasa, kefasihan, pemahaman dan pengucapan dalam berbicara. Kemudian, para siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka secara individu.

Pada sesi ini, peneliti melakukan administrasi post-test I. Post-test I yang disebutkan di atas berfungsi sebagai mekanisme untuk memberikan umpan balik untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan yang ditunjukkan oleh siswa, sebuah proses yang dimaksudkan untuk dilaksanakan pada siklus II. Skor kumulatif untuk pasca-tes I berjumlah 1596, menghasilkan rata-rata yang dihitung 49,87. Analisis post-test I menunjukkan bahwa subjek yang terlibat dalam penelitian berhasil mencapai standar pencapaian minimum yang ditetapkan.

5. Siklus II

Siklus II mirip dengan Siklus I. Peneliti mengajarkan berbicara menggunakan Teknik Presentasi, Latihan dan Produksi dengan materi yang sama tentang *Recount*

Text. Pada sesi pertama sebelum perawatan, peneliti mengevaluasi tugas di Siklus I dan mengajarkan siswa untuk menggunakan kosakata yang sesuai dan pengucapan yang benar. Pada sesi kedua, peneliti mengusulkan topik yang berbeda. Peneliti meminta siswa untuk menjadikan pengalaman mereka sebagai topik bebas. Para siswa mengerti apa yang harus dilakukan setelah memberikan aksi pada siklus II. Kesalahan pengucapan masih terjadi, tetapi itu lebih baik dari sebelumnya. Nilai Siklus II "sangat baik" meskipun beberapa siswa masih kesulitan menyusun kalimat menjadi kalimat yang baik. Skor kumulatif yang diperoleh pada post-test II adalah 2276, dengan rata-rata yang dihitung sebesar 71,12. Analisis skor pada post-test II menunjukkan bahwa 71,12% peserta dalam penelitian mencapai standar pencapaian minimum yang diperlukan, sehingga menandakan keberhasilan upaya penelitian ini dan kesimpulannya.

Skor siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan ketika disandingkan dengan hasil dari penilaian pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yang menunjukkan peningkatan yang terlihat dalam kemahiran siswa dalam berbicara setelah penerapan Teknik Presentasi, Praktik, dan Produksi. Temuan ini menggambarkan kemajuan skor siswa di setiap siklus, sebagaimana dibuktikan dengan rata-rata skor yang diperoleh. Skor puncak dicatat oleh siswa selama penilaian pada siklus II. Skor menunjukkan peningkatan progresif dari penilaian awal ke evaluasi akhir (dari 6,25, 12,5, menjadi 65,62).



Gambar 1. Proses Penilaian dan Peningkatan Kemampuan Berbicara

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan teknik *Presentation, Practice, and Production* (PPP). Data kuantitatif yang dikumpulkan dari pre-test, post-test I, dan post-test II menunjukkan kecenderungan yang jelas dalam meningkatkan nilai siswa di setiap siklus. Pada awalnya, skor pra-tes rata-rata adalah 45,12, yang mencerminkan keterampilan berbicara siswa yang terbatas sebelum intervensi. Namun, setelah siklus pengajaran pertama, skor rata-rata meningkat menjadi 49,87 dan 71,12 pada siklus kedua. Perkembangan ini menunjukkan bahwa teknik PPP secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya metode pengajaran terstruktur dalam pemerolehan bahasa (Zhang & Zou, 2024).

Temuan ini juga menyoroti peran umpan balik terarah dalam proses pembelajaran. Dalam Siklus I, post-test berfungsi sebagai alat diagnostik, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area tertentu di mana siswa mengalami kesulitan, seperti pengucapan dan struktur kalimat. Umpan balik ini sangat penting untuk meningkatkan pendekatan pengajaran di Siklus II, di mana siswa didorong untuk menggunakan kosakata yang tepat dan pengucapan yang benar. Sifat berulang dari teknik PPP, yang menekankan praktik dan refleksi, didukung oleh studi yang menganjurkan penilaian formatif untuk mendorong perkembangan bahasa (Nikolovska et al., 2023). Peningkatan nilai siswa dari Siklus I ke Siklus II menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam memenuhi kebutuhan belajar individu.

Selain itu, peningkatan nilai berbicara siswa dapat dikaitkan dengan sifat menarik dari

teknik PPP, yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi di antara siswa. Dengan memungkinkan siswa untuk mempresentasikan pengalaman mereka dan berbagi narasi, teknik ini meningkatkan keterampilan berbicara mereka dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Harmer (2015), yang menyatakan bahwa metode pengajaran bahasa komunikatif, seperti PPP, menciptakan lingkungan kelas yang lebih dinamis dan interaktif, yang mengarah pada hasil bahasa yang lebih baik. Dampak positif dari pembelajaran kolaboratif pada kemahiran bahasa telah didokumentasikan dengan baik, menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa (Su & Zou, 2022).

Meskipun intervensi ini telah berhasil secara keseluruhan, beberapa tantangan tetap ada, terutama dalam pengucapan dan konstruksi kalimat. Meskipun nilai rata-rata pada Siklus II mencapai 71,12, yang menunjukkan bahwa 71,12% siswa memenuhi standar prestasi minimum, beberapa siswa masih mengalami kesulitan menyusun kalimat dengan baik. Pengamatan ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menyoroti tantangan yang terus dihadapi pelajar dalam menguasai struktur bahasa yang kompleks (Kashinathan & Aziz, 2021). Ini menunjukkan bahwa meskipun teknik PPP efektif, dukungan tambahan dan latihan yang ditargetkan mungkin diperlukan untuk meningkatkan kemahiran siswa di bidang tersebut lebih lanjut.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menegaskan efektivitas teknik Presentasi, Praktik, dan Produksi dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan skor siswa yang signifikan di setiap siklus menunjukkan potensi metode pengajaran terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Namun, penilaian berkelanjutan dan

intervensi yang disesuaikan sangat penting untuk mengatasi tantangan spesifik siswa. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi efek jangka panjang dari teknik PPP pada retensi dan kefasihan bahasa dan integrasi teknologi dalam

meningkatkan keterampilan berbicara. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang berkembang yang mempromosikan strategi pengajaran yang inovatif dan efektif dalam pendidikan bahasa.



Gambar 2. Meningkatkan Keterampilan Bahasa dengan Teknik PPP

KESIMPULAN

Berdasarkan bukti empiris yang digambarkan dalam Bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metodologi Presentasi, Praktik, dan Produksi (PPP) secara efektif merangsang keterlibatan siswa dalam komunikasi lisan bahasa Inggris. Data utama dikumpulkan melalui administrasi pre-test dan post-test di antara subjek yang diselidiki. Pada akhir Siklus II, kuesioner juga diberikan untuk memastikan modifikasi dalam perilaku belajar siswa. Skor rata-rata pre-test tercatat pada 45,12, yang menandakan bahwa kemahiran lisan siswa kelas sepuluh di SMK N 1 Siborongborong relatif kurang, terutama mengingat ambang batas skor minimum yang ditetapkan oleh institusi, yang ditetapkan pada 70. Namun demikian, skor rata-rata post-test untuk siklus awal mengalami peningkatan menjadi 49,87, akhirnya mencapai skor 71,12 pada siklus berikutnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa teknik PPP dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara

substansial, terbukti dengan proporsi siswa yang memenuhi Kriteria Kelalaian Minimum (KKM) meningkat dari 6,25% pada pre-test menjadi 12,5% pada post-test I dan berpuncak pada 65,62% pada post-test II. Temuan ini dianggap terpuji dan menunjukkan kemanjuran intervensi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran untuk siswa, guru, dan peneliti masa depan. Dianjurkan agar guru bahasa Inggris menerapkan Teknik PPP dalam pengajaran berbicara untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menyampaikan idenya secara lisan dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif tanpa takut melakukan kesalahan. Bagi mahasiswa, disarankan untuk terus berlatih dan tidak takut melakukan kesalahan. Terakhir, peneliti masa depan berharap dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan Teknik Presentasi, Praktik, dan Produksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Armata, Afriani, D. N., Majid, I. A., Wardani, R. K., & Hamidah, S. (2024). Peran Bahasa Dalam Mempertahankan Kedekatan Dalam LDR: Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Kedekatan Pada Hubungan (LDR). *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 55–66. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1241>
- Fauziah, S., & Nasrullah, N. (2023). Investigating the Use of Webtoon Application for Learning English Skills. *JELITA*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.56185/jelita.v4i2.148>
- Gibson, E., Futrell, R., Piandadosi, S. T., Dautriche, I., Mahowald, K., Bergen, L., & Levy, R. (2019). How Efficiency Shapes Human Language. *Trends in Cognitive Sciences*, 23(5), 389–407. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2019.02.003>
- Hawin Amalia, Z. D., Fauziati, E., & Marmanto, S. (2019). Male and Female Students' Preferences on the Oral Corrective Feedback in English as Foreign Language (EFL) Speaking Classroom. *Humaniora*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5248>
- Kashinathan, S., & Abdul Aziz, A. (2021). ESL Learners' Challenges in Speaking English in Malaysian Classroom. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i2/10355>
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A Systematic Review of Digital Storytelling in Improving Speaking Skills. *Sustainability*, 13(17), 9829. <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Nasution, F., & Tambunan, E. E. (2022). Language and Communication. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 1(1), 01–10. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i1.86>
- Nikolovska, A., Bekar, M., & Strezovska, Z. T. (2023). the Impact of Formative Assessment on Developing Efl Student-Teachers' Language Competences As Domain-Specific. *Studies in Linguistics, Culture and FLT*, 11(3), 27–48. <https://doi.org/10.46687/FWVC2082>
- Siddiqui, S. K., Qadri, F. Y., & Chachar, Z. A. (2024). Developing Proficiency in English Language and Embarking on the Journey of Global Entrepreneurship: A Pathway to Achieving Success. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Innovation*, 5(5), 821–837. <https://doi.org/10.52633/jemi.v5i5.359>
- Su, F., & Zou, D. (2022). Technology-enhanced collaborative language learning: theoretical foundations, technologies, and implications. *Computer Assisted Language Learning*, 35(8), 1754–1788. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1831545>
- Suharsimi, A. (2016). Prosedur Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Praktek. *Rineka Cipta*, 2006(2006), 96.
- Thompson, C. (2019). *Practice makes Perfect? A review of second language teaching methods*. 22, 55–69.
- Uduak, P., & Akpan, R. W. (2020). An Overview of the Arts As a Language of Communication, Expression and Experience: a Discourse. *Serbian Research Journal of Education, Humanities and Developmental Studies (SRJEHDS)*, 10(1), 28–46.
- Venter, E. (2019). Challenges for meaningful interpersonal communication in a digital era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>
- Wijaya, L., & Nasution, N. S. S. (2018). Language As Art and Communication Tool. *Aicll: Annual International Conference on Language and Literature*, 1(1), 69–74.

- <https://doi.org/10.30743/aicll.v1i1.10>
Yuliasari, U., & Sari, M. M. (2022). the Role of Language in Shaping Intergroup Relations: Fostering Harmony in Multicultural Societies. *Transformational Language Literature and Technology Overview in Learning (Transtool)*, 1(4), 13–18. <https://doi.org/10.55047/transtool.v1i4.1365>
- Zhang, R., & Zou, D. (2024). Self-regulated second language learning: a review of types and benefits of strategies, modes of teacher support, and pedagogical implications. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 720–765. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2055081>